

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum membuat makalah ini, penulis telah mengadakan review penelitian sebelumnya agar penelitian ini lebih jelas arah dan tujuannya dan dapat memperoleh gambaran tentang penelitian yang akan penulis lakukan.

Penelitian ini pernah dilakukan oleh Mochamad Dadan (2006) dengan penelitian dengan judul “Pengaruh hutang jangka panjang terhadap laba usaha pada PT PLN (Persero) area pelayanan dan jaringan Bekasi”. Hasil penelitiannya diketahui bahwa hasil hipotesis adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,503 > 1,860$), yang berarti terdapat pengaruh positif yang signifikan hutang jangka panjang terhadap laba usaha, koefisien korelasi diketahui r sebesar 0,889 berarti hubungan antara hutang jangka panjang dan laba usaha sangat kuat dan searah (positif), sedangkan dari pengujian koefisien determinasi diketahui besarnya kontribusi pengaruh hutang jangka panjang terhadap laba usaha adalah sebesar 79% dan sisanya 21% dipengaruhi oleh faktor – faktor lain.

Selain Mochamad Dadan (2006) penelitian ini juga dilakukan oleh Laura Risky Sinaga (2009) dengan judul “Pengaruh hutang jangka panjang terhadap laba bersih pada PT. Bakrie Telecom,Tbk”. Hasil penelitiannya diketahui bahwa hasil perhitungan uji korelasi product moment didapatkan r_{xy} sebesar 0,8086. Uji keberartian koefisien regresi dihasilkan t_{hitung} sebesar 2,380 dan t_{tabel} 2,353 dan uji koefisien determinasi mendapatkan hasil 65,38 %. Dari pengujian hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} diperoleh $t_{hitung} 2,389 > t_{tabel} 2,353$ sehingga berarti terdapat pengaruh yang cukup signifikan antara hutang jangka panjang terhadap laba bersih.

Penelitian dilakukan oleh Theresia Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara (jurnal) 2007, dengan penelitiannya yang berjudul hubungan antara hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek terhadap laba usaha. Dari hasil pengujian variabel penelitian secara parsial didapati bahwa variabel independen yaitu Hutang Jangka Panjang (*Non Current Liabilities*) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Laba Usaha (OP). Hal ini sesuai dengan nilai signifikan t sebesar 0,001, nilai ini jauh lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Proborini (2007) yang menemukan bahwa informasi Hutang Jangka Panjang memiliki pengaruh terhadap Laba Usaha.

Dari hasil pengujian variabel penelitian secara parsial, didapati bahwa variabel independen, yaitu Hutang Jangka Pendek (*Current Liabilities*) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Laba Usaha (*Operation Profit*). Hal ini sesuai dengan nilai signifikansi t sebesar 0,002, nilai ini jauh lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05. Signifikansi t untuk variabel CL (*Current Liabilities*) menunjukkan nilai yang terkecil dari variabel NCL. Selain itu pula, nilai t_{hitung} dan koefisien regresi CL (*Current Liabilities*) juga menunjukkan nilai yang terbesar dari variabel NCL (*Non Current Liabilities*). Ini mengindikasikan bahwa CL (*Current Liabilities*) paling berpengaruh terhadap (*Operation Profit*)

Dari hasil pengujian variabel penelitian secara bersama, CL (*Current Liabilities*) dan NCL (*Non Current Liabilities*) berpengaruh signifikan terhadap OP yang ditunjukkan oleh signifikansi $F < 0,05$. Nilai R square atau koefisien determinasi menunjukkan angka 0,727 yang mengindikasikan bahwa 72,7% variasi atau perubahan dalam OP dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel CL (*Current Liabilities*) dan NCL (*Non Current Liabilities*). Sedangkan sisanya sebesar 27,3% dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

CL (*Current Liabilities*) memiliki koefisien regresi bertanda positif sebesar 0,585. Hal ini mengandung arti bahwa apabila nilai koefisien regresi variabel lainnya tetap (tidak berubah) maka perubahan variabel CL

(*Current Liabilities*) sebesar 1 akan menaikkan OP (*Operating Profit*) sebesar 0,585 atau 58,5% NCL (*Non Current Liabilities*) memiliki koefisien regresi bertanda positif sebesar 0,319. Hal ini mengandung arti bahwa apabila nilai koefisien regresi variabel lainnya tetap (tidak berubah) maka perubahan variabel NCL (*Non Current Liabilities*) sebesar 1 akan menaikkan OP (*Operation Profit*) sebesar 0,319 atau 31,9%.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Pengertian analisis laporan keuangan

Informasi dalam laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang penting bagi para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan suatu keputusan ekonomi. Namun di lain sisi ditemukan bahwa ternyata laporan keuangan masih memiliki keterbatasan dalam informasi yang disajikan di dalamnya. Dengan melakukan analisis lebih lanjut terhadap laporan keuangan melalui proses perbandingan, evaluasi dan analisis tren akan diperoleh prediksi tentang apa yang mungkin terjadi di masa yang akan datang. Disinilah salah satu arti penting dari analisis laporan keuangan.

Menurut Raharjo (2009:1), laporan keuangan adalah pertanggungjawaban manajer atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepada pemangku kepentingan atau pihak-pihak yang punya kepentingan (*stakeholders*) di luar perusahaan: pemilik perusahaan, pemerintah, kreditor, dan pihak lainnya.

Kasmir (2008:66) mengemukakan, setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kondisi keuangan yang dimaksud adalah diketahuinya berapa jumlah harga (kekayaan), kewajiban (utang) serta modal (ekuitas) dalam neraca yang dimiliki. Kemudian juga akan diketahui jumlah pendapatan yang diterima dan jumlah biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dengan demikian, dapat diketahui bagaimana hasil usaha (laba atau rugi) yang diperoleh selama periode tertentu dari laporan laba rugi yang disajikan.

Berdasarkan tujuan tersebut para pemakai laporan keuangan dapat menilai informasi yang dihasilkan sebagai dasar pengambilan keputusan

ekonomi yang berkaitan dengan perusahaan tersebut. Ikatan Akuntan Indonesia (2007:2) mengklasifikasikan pemakai laporan keuangan berdasarkan kepentingan mereka, sebagai berikut :

1. Investor, yang berkepentingan dengan resiko dan hasil investasi dari investasi yang mereka lakukan. Informasi yang dibutuhkan untuk menentukan apakah mereka akan membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Yang biasa dilihat oleh investor adalah informasi mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar deviden;
2. Kreditor, yang menggunakan informasi akuntansi untuk membantu mereka memutuskan apakah pinjaman dan bunganya dapat dibayar pada waktu jatuh tempo;
3. Pemasok, yang membutuhkan informasi mengenai kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang-hutangnya pada saat jatuh tempo;
4. Karyawan, yang membutuhkan informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan, dan kemampuan memberi pensiun dan kesempatan kerja;
5. Pelanggan, yang berkepentingan dengan informasi tentang kelangsungan hidup perusahaan terutama bagi mereka yang memiliki perjanjian jangka panjang dengan perusahaan;
6. Pemerintah, yang berkepentingan dengan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan lain-lain;
7. Masyarakat, yang berkepentingan dengan informasi tentang kecenderungan dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta berbagai aktivitas yang menyertainya.

Dengan membaca laporan keuangan secara tepat maka pemakain tersebut dapat melakukan tindakan ekonomi menyangkut perusahaan yang dilaporkan dan diharapkan menghasilkan keuntungan baginya. Dalam menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan, pemakai memerlukan beberapa instrumen, antara lain analisis laporan keuangan.

Menurut Subramanyan *et al.* (2010:3) analisis laporan keuangan merupakan analisis dari alat dan teknik analisis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis. Berdasarkan pengertian tersebut maka analisis laporan keuangan merupakan suatu upaya untuk menggali lebih banyak informasi yang terkandung dalam laporan keuangan serta hubungan-hubungan yang signifikan diantara mereka dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan sehingga lebih bermanfaat bagi para pengambil keputusan.

Harahap (2011:197) menyebutkan bahwa tujuan analisis laporan keuangan adalah *screening, forecasting, diagnosis, dan evaluation.*

Penjelasan dari masing – masing tujuan tersebut adalah sebagai berikut :

1. *Screening*, analisis dilakukan dengan melihat secara analitis laporan keuangan dengan tujuan untuk memilih kemungkinan investasi atau merger;

2. *Forecasting*, analisis dilakukan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang;
3. *Diagnosis*, analisis dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasi, keuangan atau masalah lain;
4. *Evaluation*, analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen, operasional, efisiensi, dan lain – lain.

Tujuan-tujuan di atas dapat dicapai dengan menggunakan berbagai teknis analisis laporan keuangan. Teknik analisis laporan keuangan yang digunakan menurut Subramanyam *et al.* (2010:30) antara lain :

1. Analisis laporan keuangan komparatif yang dilakukan dengan cara menelaah neraca, daftar laba rugi, atau daftar arus kas yang berurutan dari satu periode ke periode berikutnya;
2. Analisis laporan keuangan *common-size* yaitu menyajikan laporan keuangan dalam bentuk persentase yang dikaitkan dengan suatu jumlah yang dinilai penting misalnya pos-pos neraca terhadap jumlah aktiva atau penjualan untuk laba rugi;
3. Analisis rasio yaitu membandingkan anantara pos-pos tertentu dengan pos lain yang memiliki hubungan ekonomis;
4. Analisis arus kas yaitu menggunakan daftar arus kas untuk melakukan evaluasi sumber dan penggunaan dana atau kas;
5. Penilaian yang biasanya didasarkan pada nilai intrinsik sebuah perusahaan atau sahamnya.

Dari kelima teknik analisa tersebut, analisi rasio keuangan merupakan salah satu analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan (Subramanyam *et al.* 2010:36). Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Rasio keuangan menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos-pos tersebut.

Dengan penyederhanaan ini pemakai laporan keuangan dapat menilai secara cepat hubungan antara pos-pos tersebut dan dapat membandingkannya dengan rasio lain sehingga dapat diperoleh informasi dan memberikan penilaian.

Dari definisi yang telah diberikan di atas maka dapat dibuat suatu kesimpulan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu kegiatan untuk membedah dan menguraikan pos-pos laporan keuangan untuk mencari suatu hubungan antara unsur-unsur atau komponen-komponen dalam laporan keuangan agar dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas

mengenai keadaan keuangan dan hasil usaha perusahaan hingga informasi tersebut dapat digunakan dalam pembuatan suatu keputusan bisnis dan investasi.

2.2.2. Tujuan dan manfaat analisis

Laporan keuangan menjadi alat yang penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh suatu perusahaan. Laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang cukup penting dalam pengambilan suatu keputusan ekonomi. Laporan keuangan menyajikan mengenai apa yang telah terjadi, sementara itu pengguna juga membutuhkan informasi yang memungkinkan mereka untuk dapat memproyeksi apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Tujuan dari analisis laporan keuangan menurut Harahap (2011 :195) adalah:

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam dari pada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan (*implicit*).
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, peningkatan (*rating*).
6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan. Dengan perkataan lain apa yang dimaksudkan dari suatu laporan keuangan merupakan tujuan analisis laporan keuangan juga.
7. Dapat menentukan peringkat (*rating*) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
8. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
9. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan, dan sebagainya.

10. Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan di masa yang akan datang.

Dari semua tujuan tersebut, menurut Hamonangan dan Siregar (2009:34), tujuan yang terpenting dari analisis laporan keuangan adalah untuk mengurangi ketergantungan para pengambil keputusan pada dugaan murni, terkaan, dan intuisi, serta mengurangi dan mempersempit lingkup ketidakpastian pada setiap proses pengambilan keputusan.

2.2.3. Hutang

Kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang harus dipenuhi dalam jangka waktu yang singkat. Kewajiban ini timbul karena pembelian bahan oleh perusahaan industri/pabrik atau karena pembelian barang dagangan oleh perusahaan yang bergerak di bidang usaha perdagangan besar/eceran secara kredit.

Selain definisi diatas, hutang adalah pengorbanan manfaat ekonomi di masa yang akan datang yang mungkin terjadi akibat kewajiban suatu badan pada masa kini untuk mentransfer aktiva atau menyediakan jasa-jasa pada badan usaha yang lain di masa yang akan datang sebagai akibat transaksi di masa lalu.

Dalam menjalankan usahanya baik untuk meningkatkan produksi maupun membuka usaha baru, perusahaan membutuhkan modal. Tetapi hal tersebut tidak mudah diwujudkan hanya dengan mengandalkan kekayaan perusahaan pada saat itu. Oleh karena itu, perusahaan memerlukan modal yang cukup besar untuk mewujudkan keinginan tersebut. Modal tersebut ada yang berasal dari modal sendiri maupun modal luar yaitu berupa hutang.

Menurut SAK No 1 (2013), hutang adalah pengorbanan manfaat ekonomi di masa yang akan datang yang mungkin terjadi akibat suatu badan usaha pada masa kini untuk mentransfer aktiva atau jasa pada badan usaha lain di masa yang akan datang sebagai akibat dari transaksi atau kejadian di masa lalu.

Hampir semua perusahaan, baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar, pada umumnya mempunyai kewajiban atau hutang.

Berikut ini dikemukakan beberapa pendapat para ahli mengenai hutang. Menurut Soemarso (2010:70) “Hutang menjalankan tugas atau tanggung jawab untuk bertindak atau untuk melaksanakan sesuatu dengan cara tertentu.”

Hal yang sama juga dikemukakan oleh K.R. Subramanyam dan John J. Wild (2010:23) mengatakan bahwa hutang adalah pendanaan dari kreditor atas aset. James M. Reeve dkk (2009:57) juga mengatakan bahwa hutang adalah hutang kepada pihak luar (pemberi pinjaman disebut kreditor).

Hampir semua perusahaan baik kecil maupun besar pada umumnya mempunyai hutang atau kewajiban. Dalam pengertian yang sederhana, hutang atau kewajiban adalah janji yang harus ditepati oleh perusahaan. Hutang perusahaan dapat berupa hutang usaha maupun hutang bank. Hutang bank dapat diperoleh perusahaan dalam jangka waktu tertentu, dengan membeli aktiva tetap, hutang sewa guna usaha dan sebagainya. Perusahaan wajib membayarkan hutang kepada pihak lain yang memberikan piutang, baik itu pihak luar maupun kreditor.

Menurut Alwi (2007:331) ada beberapa alasan mengapa perusahaan menggunakan hutang, antara lain :

1. Kebutuhan dana yang tidak akan selalu dapat diperoleh dari pertumbuhan *retained earning* sehingga tidak mampu membentuk cadangan yang diperlukan.
2. Beban tetap harus ditanggung dalam bentuk tingkatan bunga atas pinjaman yang belum tentu menguntungkan kepada modal sendiri.
3. Penjualan saham yang tidak selamanya menguntungkan yang disebabkan persepsi masyarakat untuk investasi terhadap saham perusahaan kurang menarik.

Karena berbagai alasan tersebut, konsekuensinya perusahaan harus mencari pinjaman modal kepada pihak lain.

Hutang dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis hutang berdasarkan kategorinya, seperti :

1. “Berdasarkan jenis aktivitas transaksi yang menjadi penyebab munculnya hutang, maka hutang dapat dikelompokkan menjadi :

- a. Hutang usaha adalah hutang yang berasal dari transaksi pembelian barang dan jasa dalam rangka memperoleh pendapatan usaha perusahaan.
 - b. Hutang bank adalah hutang yang timbul dari transaksi pemberian pinjaman bank kepada perusahaan. Hutang bank biasanya mencakup persyaratan pembayaran, jangka waktu pinjaman dan bunga pinjaman yang dibebankan.
 - c. Wesel bayar adalah hutang yang disertai dengan janji tertulis kepada pihak kreditor, untuk membayar sejumlah uang dimasa mendatang dalam jumlah yang telah disepakati beserta bunga yang telah ditentukan.
 - d. Obligasi adalah surat hutang yang diterbitkan oleh suatu perusahaan yang berisi kesediaan untuk membayar sejumlah uang dimasa mendatang beserta sejumlah bunga sesuai dengan yang dijanjikan.
 - e. Hutang deviden adalah kewajiban perusahaan kepada para pemegang sahamnya untuk membayar dimasa mendatang dalam berbagai bentuk baik kas, surat berharga atau saham.
 - f. Hutang pajak adalah kewajiban yang timbul akibat perusahaan belum membayar pajak yang dikenakan sesuai dengan perundangan yang berlaku.
2. Berdasarkan jangka waktu jatuh temponya, maka dapat dikelompokkan ke dalam kelompok :
- a. Hutang jangka pendek adalah hutang yang harus dilunasi dalam waktu satu tahun.
 - b. Hutang jangka panjang adalah hutang yang jatuh temponya lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi. Jatuh temponya dapat terjadi dalam 1,5 tahun atau 2 tahun atau lebih dari itu.”

2.2.4. Syarat-syarat hutang

Syarat-syarat hutang biasanya dicatat berdasarkan perjanjian kredit yang memuat persyaratan tertentu yaitu Edy Untung dan Arief Sugiono (2008:74) :

1. Jumlah pinjaman uang disetujui
2. Tingkat suku bunga
3. Jumlah angsuran dan jatuh tempo
4. Barang jaminan
5. Sifat dan luasnya ikatan yang ada

Hal ini dapat dicontohkan seperti akumulasi dana untuk pembayaran kembali pinjaman (*Sinking Fund*), pembatasan atas modal kerja dan pembagian deviden serta ikatan lainnya.

Untuk memperoleh hutang, ada berbagai macam cara yang biasa dilakukan oleh perusahaan misalnya melalui pembelian barang dengan kredit, penambahan dana dengan hutang ini akan tercermin dalam bentuk bertambahnya modal. Salah satu cara penambahan dana dengan hutang yang sering dilakukan oleh perusahaan adalah dengan mendapatkan kredit bank dengan jangka waktu tertentu dan pelunasannya sesuai dengan jatuh tempo.

2.2.5. Pengertian hutang jangka panjang

Hutang jangka panjang merupakan salah satu variabel yang akan diteliti, untuk itu penulis akan memfokuskan penelitiannya dan membahas lebih jauh mengenai hutang jangka panjang ini, mengenai hal tersebut para ahli memberikan pengertian yang berbeda-beda namun pada dasarnya terdapat persamaan.

Muhamad Gade dan Said Khaerul Wasif (2005:13) berpendapat, “Hutang jangka panjang merupakan hutang-hutang yang jangka waktu pelunasannya lebih dari satu tahun atau akan dilunasi dari sumber-sumber yang bukan dari kelompok aktiva lancar.

Hutang jangka panjang biasanya timbul karena adanya kebutuhan dana untuk investasi, seperti pembelian tambahan aktiva tetap, menaikkan jumlah modal kerja permanen, membeli perusahaan lain atau mungkin juga untuk melunasi hutang-hutang yang lain. Hal itu

dikarenakan hutang jangka panjang memiliki tiga karakteristik dasar, yaitu cepat, fleksibel dan hanya membutuhkan biaya yang rendah, karena pinjaman dinegosiasikan langsung antar peminjam dan kreditor.

Yang termasuk jenis hutang jangka panjang antara lain :

1. Hutang obligasi (*bond payable*) adalah hutang uang untuk jangka waktu yang panjang, dimana si debitur mengeluarkan surat pengakuan hutang yang mempunyai nilai nominal tertentu dan dapat diperdagangkan dalam bursa seperti halnya saham-saham perusahaan.
2. Hutang Hipotik (*mortgage payable*) adalah hutang jangka panjang dimana pemberi uang (kreditor) diberi hak hipotik terhadap suatu barang tidak bergerak, agar bila pihak debitur tidak memenuhi kewajibannya, barang itu dapat dijual dan dari hasil penjualan tersebut dapat dipergunakan untuk menutupi tagihan.
3. Hutang sewa jangka panjang (*long term lease obligation*) adalah hutang yang timbul akibat adanya ikatan sewa dalam jangka panjang.

Untuk dapat mengelola hutang jangka panjang dengan baik, maka hutang jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan harus lebih kecil dari modal sendiri atau tidak boleh melebihi 50%, sehingga modal yang dijamin atau hutang tidak lebih besar dari modal sendiri.

Berdasarkan keterangan dan definisi dari para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hutang jangka panjang adalah dana yang diperoleh dari pihak luar atau kreditor yang jatuh tempo dalam jangka waktu yang relatif panjang dan biasanya lebih dari satu tahun yang dipengaruhi oleh modal, tingkat suku bunga dan jumlah hutang jangka panjang itu sendiri tidak melebihi modal sendiri dan wajib mematuhi prinsip-prinsip yang ada.

2.2.6. Pengertian Laba

Dalam menjalankan kegiatan usaha, setiap perusahaan selalu bertujuan untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya untuk membiayai seluruh kegiatan usaha guna memaksimalkan pertumbuhan dan nilai perusahaan dalam jangka waktu yang panjang, sehingga kelangsungan hidup perusahaan dapat terjamin. Oleh karena itu, besar kecilnya laba yang diperoleh sering digunakan sebagai salah satu ukuran untuk menilai keberhasilan manajemen dalam menjalankan tugasnya.

Laba termasuk salah satu landasan pokok yang harus ada dalam perusahaan sebagai sarana untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan memberikan perlindungan kegiatan usaha dalam menghadapi berbagai resiko, hal itu dikarenakan laba disajikan dalam bentuk informasi yang dilaporkan dalam salah satu perangkat laporan keuangan yang dapat digunakan oleh pihak intern maupun ekstern untuk pengambilan keputusan.

Laba memegang peranan yang penting di dalam suatu perusahaan dan mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan dan kemajuan perusahaan tersebut. Laba pada hakikatnya adalah tambahan pendapatan yang berupa harta, benda dan uang yang dapat digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan terutama dalam melaksanakan kegiatannya. Jika tidak, maka kelangsungan hidup perusahaan akan terancam. Tujuan utama pelaporan laba adalah bahwa laba haruslah merupakan hasil penerapan aturan atau prosedur yang logis serta konsisten secara internal.

Menurut PSAK No. 25 (2009) laba adalah semua unsur pendapatan dan beban yang diakui dalam suatu pendapatan dan beban dalam satu periode harus tercakup dalam penetapan laba/rugi bersih untuk periode tersebut kecuali jika standar akuntansi keuangan yang berlaku mewajibkan atau memperbolehkan sebaliknya.

Menurut Soemarso (2007:15), mendefinisikan laba sebagai selisih lebih pendapatan atas biaya-biaya yang terjadi sehubungan dengan usaha untuk memperoleh pendapatan tersebut. Menurut Muhammad Gade dan

Said Khaerul Wasif (2005:16), laba yang diperoleh perusahaan adalah selisih antara pendapatan dan biaya. Jadi, pendapatan dan biaya merupakan elemen-elemen yang dipergunakan untuk mencari besarnya laba.

Jadi dapat dikatakan bahwa laba adalah selisih antara pendapatan dan biaya, yang dimana pendapatan dan biaya merupakan suatu unsur yang digunakan untuk mencari besarnya laba. Unsur-unsur tersebut juga dikelompokkan dalam beberapa bagian untuk dapat memberikan pengukuran laba yang berbeda-beda, yaitu laba kotor, laba usaha, laba sebelum pajak, dan laba bersih.

Menurut Soemarso (2007:24) terdapat beberapa jenis laba yang biasa digunakan dalam bidang akuntansi, diantaranya adalah:

1. “Laba kotor atau bruto merupakan selisih antara pendapatan dari penjualan dengan harga pokok penjualan;
2. Laba operasi atau laba usaha merupakan selisih antara laba kotor dengan beban-beban operasi;
3. Laba bersih sebelum pajak adalah laba yang diperoleh setelah laba usaha dikurangi dengan biaya bunga;
4. Laba bersih merupakan laba setelah dikurangi pajak penghasilan”

Bagi pihak investor dan masyarakat, laba yang tercantum dalam laporan keuangan dapat dijadikan pertimbangan tersendiri bila ingin ikut menyertakan modal atau ingin ikut berinvestasi pada perusahaan tertentu. Bagi pihak pemerintah, laba dapat dijadikan sebagai dasar untuk menetapkan besarnya pajak yang akan dikenakan kepada perusahaan. Sedangkan pihak manajemen atau perusahaan memerlukan laba untuk memberikan perlindungan terhadap kegiatannya dalam menghadapi berbagai resiko.

Menurut James M. Reeve (2009:3) berpendapat bahwa :

“Laba adalah selisih antara uang yang diterima dari pelanggan atas barang atau jasa yang dihasilkan, dan biaya yang dikeluarkan untuk *input* yang digunakan guna menghasilkan barang dan jasa.

Sementara Harahap (2011:49) mengatakan bahwa laba adalah naiknya nilai ekuitas dari transaksi yang sifatnya insidental dan bukan kegiatan utama entitas dan dari kejadian lainnya yang mempengaruhi entitas selama satu periode tertentu kecuali yang berasal dari hasil atau investasi pemilik.

2.2.7. Pengertian Laba Sebelum Pajak

Laba sebelum potongan pajak, merupakan pendapatan perusahaan secara keseluruhan sebelum potongan pajak perusahaan, yaitu perolehan apabila laba dikurangi atau ditambah dengan selisih pendapatan dan biaya lain-lain.

Menurut Sutojo (2005:58) mendefinisikan bahwa laba sebelum pajak (EBIT) adalah laba sebelum pajak dikurangi laba yang diperoleh dari penjualan aktiva tetap, aktiva lain-lain, aktiva non produktif dan saham penyertaan langsung.

Menurut Wild, Subramanyam, dan Halsey (2010: 25) laba sebelum pajak adalah laba dari operasi berjalan sebelum cadangan untuk pajak penghasilan.

Melakukan analisis terhadap laba, tidak hanya dapat dilakukan dengan hanya sekedar melihat angka dari laba yang dilaporkan. Proses pelaporan angka tersebut merupakan proses yang panjang, melibatkan berbagai metode, asumsi dan estimasi dalam periode akuntansi. Pengguna laporan keuangan yang dihadapkan pada angka laba yang identik antara dua perusahaan yang berbeda, kesulitan akan bertambah untuk menentukan mana perusahaan dengan kinerja yang lebih baik. Oleh sebab itu, hal yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan analisis kualitas laba (*earnings quality*).

Kualitas laba bersifat relatif dari pada mutlak (*absolute*). Kualitas sendiri adalah sesuatu yang tidak nyata dan tidak bersifat mutlak, tidak ada ukuran yang pasti dengan kualitas. Relatif sebab juga harus diperbandingkan dengan laba yang dilaporkan (*reported earnings*) diantara dua perusahaan atau lebih dalam industri yang sejenis, atau dalam kondisi usaha yang sama.

Mengkaitkan kualitas laba dengan tingkat risiko, dimana perusahaan dengan kualitas laba (*earnings quality*) tinggi akan lebih berisiko dibandingkan dengan perusahaan yang kualitas labanya rendah.

Kualitas laba adalah tidak berhubungan dengan tinggi atau rendahnya laba yang dilaporkan, melainkan sesuai meliputi *understatement* dan *overstatement* dari laba (bersih), stabilitas dari komponen-komponen dalam laporan laba rugi, realisasi dari risiko *assets*, pemeliharaan atas modal dan dapat merupakan prediktor laba masa depan (*predictive value*).

Penilaian kualitas laba yang dapat dilakukan adalah mengukur dengan menggunakan skala baik itu tinggi dan buruk atau rendah, di mana bahwa seberapa baik dan seberapa buruk adalah hal yang sulit dilakukan apalagi jika harus dikuantifikasikan dalam angka-angka. Perubahan kualitas laba juga dari waktu ke waktu tidak dapat ditentukan dengan pasti.

Tanpa memperhatikan tentang bagaimana cara mengukur laba, informasi laba itu sendiri dapat digunakan untuk berbagai tujuan yang lain, seperti :

1. Sebagai indikator efisiensi penggunaan dan yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian (*rate of return on invested capital*)
2. Sebagai pengukur prestasi manajemen.
3. Sebagai dasar penentuan besarnya pengenaan pajak.
4. Sebagai alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu negara.
5. Sebagai dasar kompensasi dan pemberian bonus.
6. Sebagai alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
7. Sebagai dasar untuk menilai kemakmuran.
8. Sebagai dasar pembagian deviden.

Upaya untuk meningkatkan laba sampai taraf maksimal adalah tujuan utama perusahaan, yang realisasinya dapat dilihat dari laporan keuangan berupa laporan laba rugi. Laba sebelum pajak dalam laporan laba rugi dengan menandingkan pendapatan dan biaya. Laporan laba-rugi merupakan laporan yang menunjukkan hasil usaha dan biaya-biaya selama suatu periode akuntansi. Untuk mendapatkan laba bersih dan pajak harus dikurangi dari laba sebelum pajak.

Seperti yang diterangkan dalam Standar Akuntansi Keuangan Indonesia, penyajian laba di dalam Laporan Laba Rugi adalah :

PT. ABC
Laporan Laba Rugi
Untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2012

Penjualan	xxx
Harga pokok penjualan	(xxx)
Laba Kotor	xxx
Penyusutan	(xxx)
Beban penjualan dan administrasi	(xxx)
Beban bunga	(xxx)
Penghasilan investasi	xxx
Kerugian selisih kurs	(xxx)
Laba bersih sebelum pajak	xxx
Pajak penghasilan	(xxx)
Laba bersih setelah pajak	xxx

Dari definisi yang telah dipaparkan dapat diambil kesimpulan bahwa laba sebelum pajak adalah laba yang diperoleh dari hasil operasional perusahaan dan beban bunga dimana tidak termasuk didalamnya pos-pos luar biasa yaitu keuntungan dan kerugian luar biasa dan pajak penghasilan.

2.3. Hubungan Hutang Jangka Panjang dengan Laba Sebelum Pajak

Perusahaan dalam membiayai kegiatan usahanya memerlukan dana, dan salah satu cara untuk memperoleh dana tersebut adalah dengan melakukan hutang jangka panjang. Sedangkan laba sebelum pajak adalah laba yang diperoleh perusahaan dari usaha pokoknya dan didapat dari laba usaha dikurangi dan ditambah dengan pendapatan (beban) lain-lain.

Berdasarkan pengertian tersebut maka hutang jangka panjang dapat dijadikan sumber pendanaan untuk meningkatkan produksi yang pada akhirnya juga akan mempengaruhi ataupun memaksimalkan laba sebelum pajak seperti yang diharapkan perusahaan.

Perusahaan mengharapkan agar laba yang diperoleh meningkat dari tahun ke tahun, maka pihak manajemen berusaha melakukan berbagai macam cara, salah satunya dengan penggunaan hutang jangka panjang yang baik dan efektif untuk meningkatkan hasil produksi yang akan berdampak pada peningkatan laba sebelum pajak perusahaan.

Hutang jangka panjang tidak hanya digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan, manajemen diharapkan mampu mengelola hutang tersebut untuk menjamin perusahaan agar dapat memaksimalkan laba. Karena dengan hasil produksi yang semakin meningkat maka laba yang diperoleh diharapkan dapat ikut meningkat pula, sehingga perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan kegiatan perusahaan dalam jangka waktu yang lama.

Seperti yang dikemukakan diatas, yang termasuk ke dalam hutang jangka panjang adalah hutang obligasi, hutang hipotek, wesel bayar jangka panjang, kewajiban pinjaan dan obligasi-obligasi atas rencana pensiun karyawan. Hutang jangka panjang tersebut mengandung biaya bunga yang harus dilunasi sebagai keuntungan atas hutang yang telah dipinjamkan.

Sedangkan salah satu komponen penyusunan laporan laba rugi adalah beban bunga, yang terletak pada pos beban pendapatan lain-lain, beban bunga merupakan komponen pengurangan laba usaha beserta komponen-komponen biaya lainnya, sedangkan pendapatan lain-lain sebagai penambahan laba usaha yang hasilnya merupakan laba bersih perusahaan.

Karena setiap perolehan hutang jangka panjang selalu disertai dengan pembebanan bunga, maka setiap penambahan hutang jangka panjang akan berakibat pada penambahan beban bunga, sehingga mengurangi laba bersih perusahaan. Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa terdapat hubungan antara hutang jangka panjang dengan laba bersih, dimana setiap penambahan hutang jangka panjang mengakibatkan penurunan pada laba bersih perusahaan dan setiap penurunan jumlah hutang jangka panjang mengakibatkan penurunan beban bunga sehingga menambah laba bersih perusahaan.

Disamping beban bunga terdapat pendapatan dan beban lain-lain yang menyebabkan kenaikan atau penurunan laba bersih perusahaan. Yang dimaksud dengan pendapatan dan beban lain-lain adalah pendapatan atau beban yang didapat selain dari aktivitas utama perusahaan, misalnya penghasilan dari penjualan aktiva tetap, hasil investasi, penghasilan sewa, penghasilan bunga, keuntungan selisih kurs, pinjaman pemerintah, beban pajak, dimana pendapatan lain-lain menambah laba bersih perusahaan, sedangkan beban lain-lain mengurangi laba bersih perusahaan